

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Eksistensi merupakan cara seseorang berada di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan merencanakan, berbuat dan menjadi manusia seutuhnya. Hanya dengan berbuat itulah manusia diakui eksistensinya. Manusia selalu berusaha untuk mewujudkan cita- citanya. Hal ini merupakan bagian dari eksistensi manusia. Tidak hanya laki-laki, perempuan juga berencana, berbuat dan berani melakukan perubahan. Hanya dalam kondisi seperti itu perempuan dan laki-laki dapat mengembangkan diri (mufid, 2015 : 103).

Peningkatan peran perempuan dalam pembangunan telah menyoroti isu kesetaraan gender. Dari perspektif intelektual, kemampuan laki-laki dan perempuan dianggap setara dalam kapasitas dan potensi mereka. Namun, perbedaan dalam kemampuan spesifik, terkait dengan femininitas, menyiratkan bahwa konsep kesetaraan yang bersifat absolut mungkin tidak tepat. Demikianlah, kesetaraan harus diartikan sebagai pengakuan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama (50:50), meskipun menerima bahwa kemampuan khusus mereka dapat berbeda. Prinsip kesetaraan ini menekankan bahwa laki-laki dan perempuan seharusnya memiliki akses yang sama terhadap kesehatan, pendidikan, pendapatan, dan partisipasi politik. Meskipun demikian, hal ini tidak mengabaikan kenyataan bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang harus diakui secara implisit.

Eksistensi perempuan adalah tindakan yang diambil oleh seseorang atau sekelompok orang yang dalam hal ini adalah perempuan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud adalah mewujudkan kesetaraan gender (Nelli, 2015: 256). Menurut Kartono (2002: 10) eksistensi perempuan adalah dapat merealisasikan dirinya dengan bakat dan potensi yang dimilikinya untuk perjuangan eksistensinya secara khusus dan manusiawi. Dalam keberadaannya di dunia perempuan mempunyai hubungan tertentu dengan realitas, sehingga ia sanggup melepaskan diri dari situasi sekarang dan di sisi lain menuju ke hari esok yang lebih baik (Priyadi, 2018: 125)

Beauvoir mengatakan bahwa dunia perempuan selalu akan dikaitkan dalam dunia lelaki sebagai bukti penguasaan lelaki terhadap perempuan. Beauvoir memberi contoh pada institusi pernikahan yang sebenarnya lembaga yang merebut kebebasan perempuan. Menurut Beauvoir, perempuan harus diberikan kebebasan yang sama dengan kebebasan yang diberikan pada lelaki untuk menentukan kehidupannya sendiri. Bagi Beauvoir Institusi pernikahan merupakan suatu institusi yang merenggut kebebasan perempuan, dimana perempuan dengan suka rela menukarkan kebebasannya dengan ketenangan, keamanan, kepuasan dalam berumah tangga (Heriyani, 2018 : 5–6)

Menurut Beauvoir perempuan selalu mendapatkan ketidakadilan akibat adanya pemosisian yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dinamai “laki-laki: sang Diri, sedangkan “perempuan” sang liyan adalah ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, laki-laki harus menyubordinasi perempuan (Wiyatmi, 2012 : 25). Selain makhluk kelas dua (*the*

*second sex*), liyan (*the other*), perempuan juga dimarginalkan. Perempuan selalu menjadi objek dari laki-laki dan laki-lakilah yang menjadi subjek dalam wacana patriarkal. Melalui hal tersebut, perempuan harus bangkit dan memberikan eksistensinya di tengah masyarakat (Saniro, 2022 : 78)

Perubahan peran perempuan terjadi akibat adanya pergeseran industri (*industrial redeployment*), khususnya dialami lewat peralihan tahapan produksi dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang, terutama di sektor manufaktur. Buruh pada umumnya memiliki keterbelakangan pendidikan dikarenakan keterbatasan ekonomi. Untuk bekerja menjadi buruh, seseorang tidak memerlukan pendidikan yang tinggi. Hal ini mendorong banyaknya perempuan yang tertarik untuk menjadi buruh dan mendapat gaji minimum. Pertimbangan akan tidak diperlukannya pendidikan yang tinggi dan keterampilan yang mumpuni membuat perempuan mau menerima upah kerja meski diterimanya dalam jumlah minimum.

Gambaran tentang perempuan yang berkecimpung dalam industri rokok ditemukan dalam novel yang berjudul *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Novel ini menceritakan tentang peran perempuan di dalam perkembangan industri rokok yang dibangun sejak zaman kolonial hingga masa Orde Baru. Keterlibatan dan peran perempuan dalam novel ini digambarkan sangat besar dan cukup mempengaruhi jalannya industri rokok kretek. Tokoh perempuan yang dihadirkan pengarang mampu menunjukkan eksistensi dirinya dimana pada masa itu perempuan belum leluasa diberikan tempat untuk menempati posisi strategis di industri rokok kretek.

Tokoh Dasiyah merupakan salah satu tokoh perempuan di balik berkembangnya industri rokok kretek pada cerita novel ini. Dasiyah berhasil mengembangkan industri rokok kretek yang pada masa itu masih di dominasi oleh laki-laki. Melalui tokoh Dasiyah pengarang menunjukkan eksistensi dan bentuk perjuangannya dalam industri rokok kretek yang berbuah keberhasilan yang signifikan bagi industri rokok kretek yang ia jalankan. Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang eksistensi tokoh Dasiyah dalam Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dengan menggunakan teori yang dikemukakan Simone De Beauvoir sebagai pisau analisisnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik sastra feminis yang merupakan salah satu ragam kritik sastra dengan memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra (Wiyatmi, 2012 : 1). Karya sastra feminis pada umumnya mencerminkan aspek budaya, sosial, dan ekonomi berpengaruh di dalamnya. Kritik sastra feminis salah satunya hadir lebih memahami pengalaman penulis juga menganalisisnya sesuai dengan elemen-elemen yang ada pada sebuah karya sastra. Isu yang disajikan dalam karya sastra feminis memiliki fokus yang beragam dan perkembangan seiring zamannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah

- 1) Bagaimanakah eksistensi tokoh perempuan Dasiyah dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala?

- 2) Bagaimana gambaran bentuk perjuangan tokoh perempuan Dasiyah untuk mencapai eksistensinya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan eksistensi serta gambaran bentuk perjuangan tokoh perempuan Dasiyah dalam mencapai tujuannya menjadi salah satu pengelola industri rokok kretek dan mendeskripsikan eksistensi dan bentuk perjuangan dari Dasiyah dalam mencapai tujuannya. Melalui media novel *Gadis Kretek* yang menggambarkan sosok Dasiyah, peneliti mencari data untuk dikaji serta diteliti lebih dalam terkait eksistensi serta bentuk perjuangan dari tokoh perempuan Dasiyah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini berisi tentang gambaran eksistensi dan bentuk perjuangan dari tokoh perempuan Dasiyah dalam novel *Gadis Kretek*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pengajaran ataupun suatu contoh untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti eksistensi dan bentuk perjuangan perempuan. Maka manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

- 1) Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan konsep dan pengetahuan tentang eksistensi dan bentuk perjuangan perempuan terutama pada tokoh perempuan Dasiyah yang ada di cerita novel *Gadis Kretek*.
- 2) Manfaat praktisnya sendiri yaitu untuk membuat pembaca pada penelitian ini

diharapkan mampu memenuhi standar kelulusan dalam menempuh gelar sarjana (S1) Sastra Indonesia di Universitas Ahmad Dahlan (UAD). Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kajian kritik sastra feminis.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan berusaha untuk membandingkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan mempertimbangkan keunggulan dan kekurangan masing-masing. Penelitian relevan yang diuraikan di bawah ini akan difokuskan pada hasil penelitian yang ditemukan dalam lima tahun terakhir. Hal ini dilakukan untuk mengukur kebaruan dari penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Fajriani R, (2018) menemukan bahwa perempuan bekerja, perempuan intelektual, perempuan mencapai transformasi sosialis masyarakat dan perempuan menolak menjadi liyan. Penulis menjelaskan Perempuan bekerja dapat dilihat pada tokoh utama perempuan Nadira yang berprofesi sebagai seorang wartawan dan pernah bekerja sebagai pengajar, bekerja